



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2021

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tatik Pudjiani
Bagus Mustakim

SMP Kelas VIII

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.**

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini digunakan secara terbatas pada Sekolah Penggerak. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII

Penulis

Tatik Pudjiani
Bagus Mustakim

Penelaah

Asep Nursobah
Muhammad Ahsan

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Rohmat Mulyana Sapdi
E. Oos M. Anwas
Chundasah
Maharani Prananingrum

Ilustrator

Saef Alam

Penyunting

Koko Khoerudin

Penata Letak (Desainer)

M. Danil Aufa

Penerbit

Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Komplek Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2021

ISBN 978-602-244-433-6 (no.jil.lengkap)

ISBN 978-602-244-727-6 (jil.2)

Isi buku ini menggunakan huruf Linux Libertinus 12/18 pt., Philipp H. Poll.
xx, 292 hlm. : 17,6 x 25 cm.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas VIII

Penulis : Tatik Pudjiani
Bagus Mustakim

ISBN 978-602-244-727-6 (jil.2)



Bab 6

Inspirasi Al-Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat



A. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui metode tutor sebaya, kalian dapat membaca Q.S. al-Baqarah/2:143 sesuai kaidah tajwid, khususnya hukum bacaan nun sukun / tanwin dan mim sukun, dengan benar serta terbiasa membaca al-Qur'an dengan disiplin.
2. Melalui teknik pembelajaran *the power of two*, kalian dapat menghafal Q.S. al-Baqarah/2:143 dan hadis tentang sikap moderat dalam beragama dengan lancar serta terbiasa menghafalkan al-Quran dengan penuh semangat.
3. Melalui model pembelajaran *discovery learning* kalian dapat menjelaskan kandungan Q.S. al-Baqarah/2:143 dan hadis tentang sikap moderat dalam beragama dengan benar serta meyakini kebenaran Islam sebagai agama yang mengajarkan sikap moderat
4. Melalui model pembelajaran berbasis masalah, kalian dapat menyelesaikan persoalan hubungan intern dan antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari dengan baik serta dapat menjalankan agama secara moderat dalam kehidupan sehari-hari.
5. Melalui model pembelajaran berbasis produk, kalian dapat menulis Q.S. al-Baqarah/2:143 dan hadis tentang sikap moderat dengan benar dan menyusun pantun yang berisi tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama dengan baik serta tertanam sikap saling menghargai perbedaan antar dan intern umat beragama.



B. Infografis

Beragama Secara Moderat

Q.S. Al-Baqrah/2:143
ummatan wasatan

Berlaku adil dengan senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil.

1

Bersikap moderat daengan berada di posisi tengah antara kepentingan keduniaan dalam kehidupannya dan kepentingan akhirat saja.

2

Seorang yang moderat akan menempatkan urusan dunia dan akhirat secara seimbang dan proporsional.

3

Seorang yang moderat akan tetap berlaku adil terhadap siapapun meskipun pandangan yang berbeda dengan mereka.

4





C. Pantun Pemantik

Menuang air putih dalam gelas
Air putih sehat untuk minuman
Diskusi bersama teman sekelas
Moderat dalam keberagaman

Syukur nikmat diberikan kita
Nikmat terbesar yakni hidayah
Coba jelaskan kepada kita
Apa arti Islam wasatiyah?

Sungguhlah indah pelabuhan Belawan
Mari kunjungi bersama ibu ayah
Tahukah kalian wahai kawan-kawan
Bagaimana prinsip Islam wasatiyah?

Menyusuri jalan tol jagorawi
Harus waspada dan berhati-hati
Hiduplah damai di bumi pertiwi
Kembangkan sikap saling menghormati

Aktivitas 1

Buatlah jawaban dari salah satu pantun teka teki tersebut dan buatlah sebuah pantun nasehat tentang sikap moderat dalam beragama



D. Mari Bertafakur

Ada peristiwa unik yang terjadi di Kampung Puncak Liur, Desa Ranamese, Kecamatan Sambirampas, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur, pada hari Selasa, 2 Oktober 2018. Tampak dua orang perempuan berjilbab dengan mengenakan pakaian adat Manggarai Timur mengalungkan selendang congkar kepada seorang Imam Katolik.

Hari itu merupakan acara penyambutan Pastor Rikardus Karno Projo yang baru saja ditasbihkan sebagai Imam Keuskupan Ruteng. Pastor Rikardus merupakan putra asli Kampung Puncak Liur. Karena itulah masyarakat Kampung Liur merayakan kebahagiaan penasbihan Pastor Rikardus sebagai Imam Keuskupan.

Perayaan itu dilakukan oleh semua masyarakat Kampung Puncak Liur. Ratusan warga kampung, baik yang beragama Katolik maupun Islam bersama-sama merayakan penyambutan itu dengan mengenakan pakaian adat Manggarai Timur. Imam Majid Fatahilla di Kampung Puncak Liur, Yakob Ladus, juga ikut menyambut kedatangan Pastor Rikardus secara langsung.

Kebersamaan antara umat Katolik dan Islam di Kampung Puncak Liur sudah terjalin sejak puluhan tahun lalu. Meskipun berbeda agama, ikatan persaudaraan di antara mereka sangat kuat. Selain karena masih ada hubungan kekerabatan, mereka tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk saling menjauh. Sebaliknya mereka saling bantu dan bergotong royong dalam segala hal, termasuk pada saat perayaan keagamaan, baik Katolik maupun Islam.

Sumber: Dikutip dari https://regional.kompas.com/read/2018/10/12/090600_61/menengok-keberagaman-di-kampung-toleransi-liur?page=all

Aktivitas 2

Diskusikan dengan temanmu dalam satu kelompok, mengapa bisa terjalin ikatan persaudaraan yang kuat antar umat beragama di Kampung Puncak Liur tersebut? Bagaimana dengan kampungmu? Adakah peristiwa unik yang sama juga terjadi di kampungmu?



E. Titik Fokus

Islam Moderat, Toleransi, Moderasi Beragama



F. *Ṭalab Al-Ilmi*

Siswa yang budiman, tahukan kalian kalau pernah ada riset yang menunjukkan bahwa sebagian pelajar cenderung mengekspresikan keberagamaannya secara radikal dan intoleran? Maksudnya mereka meyakini diperbolehkannya tindakan kekerasan, perundungan, dan intoleransi terhadap orang yang berbeda agama atau berbeda dalam mempraktikkan agamanya. Misalnya menjelek-jelekkan agama temannya yang bukan Islam, mengolok-olok bacaan salat temannya yang berbeda, atau merundung temannya yang tidak mengenakan busana muslim.

Kalian perlu tahu bahwa tindakan kekerasan, perundungan, dan intoleransi itu bertentangan dengan ajaran agama Islam. Pada bab ini, kalian akan belajar bagaimana Islam mendorong pemeluknya agar beragama secara moderat. Melalui keberagaman yang moderat, praktik-praktik kekerasan, perundungan, dan intoleransi tadi tidak akan terjadi. Kalian akan mempelajarinya melalui Q.S. al-Baqarah/2:143 dan hadis terkait yang membahas tentang persoalan ini.

Masih ingatkah kalian tentang tangga cinta al-Qur'an pada bab II? Mari kita tapaki tangga cinta itu satu per satu, yaitu membaca, memahami, menadaburi, dan mengamalkan. Ayo kita mulai tangga cinta al-Qur'an dari tangga yang pertama, yaitu membaca al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah tajwid!

1. Ayo Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Fasih!

Siswa yang budiman, pada bab ini kalian akan belajar tentang kaidah bacaan nun mati/tanwin dan mim mati. Setelah mempelajarinya diharapkan kalian dapat membaca Q.S. al-Baqarah/2:143 dengan tartil.

a. Bacaan Nun Mati atau Tanwin

Nun mati adalah huruf nun dengan harakat sukun. Nun mati tidak bisa dibunyikan kecuali diawali huruf lain. Sementara tanwin adalah nun mati

yang bertempat di akhir kata benda (*al-ism*) yang terlihat apabila dibaca bersambung dengan huruf berikutnya dan hilang ketika dibaca waqaf (berhenti). Tanwin pada dasarnya juga huruf nun mati, tapi dalam bahasa tulis diganti dengan tanwin. Sedangkan jika dibunyikan, fungsinya sama dengan huruf nun mati.

Ada empat hukum bacaan, jika ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah. Hukum bacaan itu adalah *izhar*, *izgam*, *iqlab*, dan *ikhfa*.

1) *Izhar*

Izhar berarti jelas, terang, dan tampak. Nun mati atau tanwin dibaca *izhar* apabila bertemu dengan huruf *halqi*, yang berjumlah enam huruf, yaitu hamzah (ء), ha (ه), ain (ع), gain (غ), ha (ح), dan kha (خ). Apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu di antara huruf ini, maka nun mati atau tanwin itu dibaca jelas. Dengan enam huruf *halqi*, ini, bacaan ini juga bisa disebut *izhar halqi*.

Perhatikan beberapa contoh bacaan *izhar* berikut!



2) *Idgam*

Idgam berarti memasukkan sesuatu pada sesuatu. Nun mati atau tanwin dibaca *idgam* apabila bertemu dengan huruf-huruf *idgam* yang berjumlah enam huruf, yaitu ya (ي), nun (ن), mim (م), waw (و), lam (ل), dan ra (ر). Apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf *idgam*, maka huruf nun atau tanwin itu dimasukkan ke dalam huruf-huruf *idgam*.

Sebagian dari huruf-huruf ini ada yang dibaca dengung (*gunnah*), yaitu ya (ي), nun (ن), mim (م), waw (و). Hukum bacaannya disebut dengan *idgam bi gunnah*. Huruf nun mati atau tanwin yang bertemu dengan huruf-huruf ini dimasukkan ke dalamnya disertai dengung. Namun bacaan *idgam bi gunnah* memiliki syarat, yaitu apabila terjadi di dua kata. Jika terjadi dalam satu kata maka nun matinya dibaca terang. Bacaan terang ini disebut dengan *izhar kilmi*.

Sebagian huruf-huruf *idgam* lainnya dibaca tanpa dengung (*bi lā gunnah*), yaitu (ل) dan ra (ر). Hukum bacanya disebut *bi lā gunnah*. Huruf nun mati atau tanwin yang bertemu dengan huruf-huruf ini dimasukkan ke dalamnya disertai dengan dengung.

Perhatikan beberapa contoh bacaan *idgam* berikut!

Idgam bi gunnah

مَنْ يَقُولُ مَنْ نَصْرَيْنَ بِخَيْرٍ مِّنْ وَنُوحًا وَإِلَآءِ

Idgam bi lā gunnah

مِن لَّدُنكَ مِّن رَّبِّهِمْ

Izhar Kilmi

صِنَوَانٌ بُنْيَانٌ

3) *Iqlāb*

Iqlāb berarti mengubah bentuk sesuatu dari asalnya. Nun mati atau tanwin dibaca *iqlāb* apabila bertemu dengan huruf ba (ب). Cara membaca bacaan *iqlāb* adalah dengan mengubah nun mati atau tanwin menjadi mim (م) dengan disertai dengung.

Perhatikan beberapa contoh bacaan *iqlāb* berikut!

ذُرِّيَّةً أَوْ بَعْضَهَا مِّن بَعْضٍ مُّصَدِّقًا لِّكَلِمَةٍ

4) *Ikhfā'*

Ikhfā' berarti menutupi atau menyembunyikan. Nun mati atau tanwin dibaca *ikhfā'* apabila bertemu dengan 15 huruf *ikhfā'*, yaitu Ta (ت), Ša (ث), Jim (ج), Dal (د), Žal (ذ), Zai (ز), Sin (س), Syin (ش), Šad (ص), Đad (ض), Ṭa (ط), Ža (ظ), Fa (ف), Qof (ق), dan Kaf (ك). Cara membaca bacaan *ikhfā'* adalah dengan menyembunyikan huruf nun mati atau tanwin yang bertemu dengan huruf-huruf tersebut (dibaca samar).

Perhatikan beberapa contoh bacaan *ikhfā'* berikut!

إِن كُنْتُمْ أَنْتِي عِنْدَهَا ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً مِّن لَّدُنكَ

b. Bacaan Mim Mati

Apabila ada mim mati bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah, maka ada tiga macam hukum bacaan, yaitu ikhfā' syafawi, idgam mišlain, dan izhār syafawi.

1) *Ikhfā' syafawi*

Ikhfā' berarti menutupi atau menyembunyikan, sedangkan *syafawi* berarti bibir. Disebut *ikhfā' syafawi* apabila ada huruf mim mati bertemu dengan huruf ba (ب). Cara membacanya huruf mim mati disembunyikan dengan dibaca samar antara jelas dan berdengung.

2) *Idgam mišlain*

Idgam berarti memasukkan, sementara *mišlain* artinya sama. Disebut *idgam mišlain* apabila ada huruf mim mati bertemu dengan sesama huruf mim. Cara membacanya huruf mim pertama dimasukkan ke dalam huruf mim kedua.

3) *Izhār syafawi*

Izhār berarti jelas, terang, dan nampak, sementara *syafawi* berarti bibir. Disebut dengan bacaan *Izhār syafawi* apabila ada huruf mim mati bertemu dengan huruf selain ba (ب) dan mim (م). Cara membacanya, huruf mim mati dibaca jelas.

Perhatikan contoh bacaan mim mati berikut!

<i>Ikhfā' syafawi</i>	<i>Idgam Mišlain</i>	<i>Izhār syafawi</i>
تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ	وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ	لَهُمْ فِيهَا

Setelah membaca kaidah tajwid tentang bacaan nun mati/tanwin dan mim mati, tentu kini kalian sudah memahami cara membacanya. Sekarang, praktikkan dalam bacaan Q.S. al-Baqarah/2:143 berikut!

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٣٤﴾ (البقرة/٢: ١٣٤)

Aktivitas 3

Buatlah kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 orang. Pastikan minimal ada satu orang yang mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih. Berlatihlah secara berkelompok sampai bisa membaca ayat-ayat tersebut dengan fasih. Setelah itu hafalkan!

2. Ayo Belajar Menulis dan Menghafal Al-Qur'an

Siswa yang budiman, sekarang kalian hafalkan Q.S. al-Baqarah/2:143 tersebut. Setelah kalian hafal, lengkapilah ayat berikut!. Sambil melengkapi ayat, kalian dapat berlatih menulis sambil memperkuat hafalan.

..... وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ لَتَكُونُوا وَيَكُونُ
..... وَمَا الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهِمَ إِلَّا مِمَّنْ
..... وَإِنْ كَانَتْ وَمَا كَانَ اللَّهُ ...
..... إِنَّ اللَّهَ (البقرة/ ٢: ١٤٣) (١) (٢)

3. Ayo Belajar Menerjemahkan!

Setelah mampu membaca, menghafal, dan menulis dengan benar, tahapan belajar selanjutnya adalah mengetahui artinya. Bacalah terjemah Q.S al-Baqarah/2:143 berikut! Kemudian isilah kolom kosa kata dibawahnya untuk mengetahui arti kata-kata kunci pada ayat-ayat tersebut!

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkannya imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (Al-Baqarah/2:143)

Isilah bagian kolom yang kosong dengan arti kata yang benar	
أُمَّةً وَسَطًا	يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ
شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ	لَكَبِيرَةً
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا	الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ
الْقِبْلَةَ	لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ	لَرَأْوُفٌ رَحِيمٌ

4. Ayo Belajar Memahami Kandungan Ayat!

Siswa yang budiman, kata kunci dalam memahami ayat ini terdapat pada kalimat “*ummatan wasathan*” yang berarti umat pertengahan, dan Allah SWT menyatakan bahwa Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan”. Ayat ini menunjukkan bahwa ajaran Islam bersifat *wasath* (moderat), sehingga umat yang mengamalkan ajaran islam adalah umat moderat.

Dalam Tafsir Lengkap Kemenag pada Qur’an Kemenag *in Word* ada dua sifat yang digambarkan melekat pada *ummatan wasathan*. *Pertama*, *ummatan wasathan* digambarkan sebagai umat yang berlaku adil dengan senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan menenyapkan yang batil. *Kedua*, *ummatan wasathan* digambarkan sebagai umat yang berada di posisi tengah antara orang-orang yang mementingkan keduniaan dalam kehidupannya dan orang-orang yang mementingkan akhirat saja.

a. Umat yang adil

Adil memiliki tiga dimensi makna, yakni kesamaan, keseimbangan, dan proporsional. Adil dalam makna kesamaan berarti memberikan perlakuan yang sama dalam menegakkan aturan kepada semua orang tanpa membedakan latar belakang agama, sosial, ekonomi, maupun politik. Meskipun berbeda agama, status sosial, ekonomi, pilihan politik, bahkan ada ketidaksukaan ataupun ketidakcocokan terhadap seseorang, tidak boleh dijadikan alasan untuk memberikan perlakuan yang berbeda. Semua harus diperlakukan secara sama sesuai ketentuan aturan yang berlaku.

Meskipun demikian adil tidak harus selalu sama. Ada adil dalam dimensi keseimbangan. Misalnya memberikan fasilitas khusus kepada penyandang disabilitas di sekolah, seperti jalur khusus untuk kursi roda. Fasilitas ini bukan berarti perlakuan yang tidak adil, melainkan agar terjadi keseimbangan antara peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan yang tidak berkebutuhan khusus sehingga sama-sama terlayani dengan baik.

Sementara adil dalam makna proporsional berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya atau memberikan setiap hak kepada pemiliknya. Misalnya memberikan kesempatan lebih dulu kepada orang yang datang lebih awal, memilih pengurus OSIS karena kemampuannya, atau menetapkan juara lomba berdasarkan raihan nilai tertinggi.



Gambar 6.1. Antri naik bus merupakan sifat *ummatan wasathan*, yakni berlaku adil dengan memberikan hak orang yang datang lebih dulu untuk naik bus lebih awal.

b. Umat yang moderat

Posisi tengah antara mementingkan kepentingan dunia dan akhirat, sebagaimana tafsir Q.S. Al-Baqarah/2:143, dapat diartikan sebagai sikap moderat. Moderat berarti menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem. Sedangkan ekstrem sendiri berarti sikap yang sangat keras atau fanatik. Sifat *ummatan wasathan* sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah/2:143 adalah sikap moderat.

Dengan bersikap moderat, seorang muslim tidak akan hanya bersandar pada kebendaan dan melupakan hak-hak ketuhanan. Akan tetapi seorang muslim juga tidak akan berlebih-lebihan dalam soal agama sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan duniawi. Seorang muslim yang moderat akan berada di jalan tengah dengan menyeimbangkan keduanya. Ia tidak akan ekstrem pada dunia, juga tidak ekstrem pada akhirat saja.

Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Anas (no. 4982), diceritakan bahwa Rasulullah Saw pernah menjenguk seorang sahabat yang sedang sakit. Rasulullah Saw bertanya, “Apakah kamu berdoa atau meminta sesuatu kepada Allah?” Ia berkata, “Ya, aku berdoa kepada Allah. Aku berdoa, Ya Allah siksa yang kelak engkau berikan di akhirat,

segerakanlah untukku di dunia.” Rasulullah Saw bersabda, “*subhānallah*, kamu tidak akan mampu menanggungnya. Mengapa kamu tidak mengucapkan, *rabbanā ātinā fi al-dunya ḥasanah wa fi al-ākhirati ḥasanah wa qinā azāba al-nnār* (Ya Tuhan kami, berikan kepada kami di dunia kebaikan dan di akhirat kebaikan dan peliharalah kami dari azab neraka).”

Memisahkan sesuatu yang bersifat duniawi atau kebendaan dari agama disebut dengan sekuler. Sedangkan berlebih-lebihan dalam agama dikenal dengan istilah *guluw* (melampaui batas). Keduanya, baik sekuler ataupun melampaui batas dalam beragama sama-sama berada pada sikap ekstrem. Sikap ini tentunya tidak sesuai dengan semangat *ummatan wasaṭan* dalam Q.S. Al-Baqarah/2:143 yang mengajarkan umat Islam untuk mengambil jalan tengah di antara dua kutub ekstrem.

Terkait dengan jalan tengah tersebut, Rasulullah saw. juga bersabda sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “لَنْ يُنَجِّي أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ”. قَالُوا: “وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ” قَالَ: “وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ سَدَّدُوا وَقَارِبُوا، وَاعْدُوا وَرُوحُوا وَشَيْءٌ مِنَ الدُّجَةِ وَالْقَصَدِ الْقَصَدَ تَبَلَّغُوا”. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya”. Mereka bertanya: “Engkau juga, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah, tetapi jangan berlebihan, bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan.”

Hadis tersebut mengajarkan agar umat Islam tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan amal ibadahnya. Ia harus bisa menyeimbangkan dunia dan akhiratnya. Rasulullah Saw mengajarkan agar bekerja giat di pagi dan siang hari serta beribadah secara khusyuk di akhir waktu malam. Rasulullah juga secara langsung memerintahkan umat Islam agar berjalan di jalan pertengahan dalam mencapai tujuannya. Artinya agar bersikap moderat dalam segala hal.

Para sahabat dan tabiin pun mempraktikkan Islam secara moderat. Banyak ungkapan yang dipublikasikan terkait dengan ekspresi sikap moderat para sahabat dan tabiin. Di antaranya adalah “bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau mati besok”. Ada juga ungkapan “sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah”. Munculnya ungkapan-ungkapan ini didasari atas semangat Islam moderat dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 6.2. muslim moderat itu menjalankan aktivitas dunianya secara sungguh-sungguh dan menjalankan kewajiban agamanya dengan baik secara seimbang

Siswa yang budiman, adil dan moderat memiliki keterkaitan makna yang sangat erat. Seseorang yang memiliki sifat moderat ia akan berlaku adil. Seorang moderat akan menempatkan urusan dunia dan akhirat secara seimbang dan proporsional. Sepenting apapun urusan dunia, ia tidak akan melupakan akhirat. Misalnya pada saat kegiatan OSIS atau kepanduan di luar sekolah, seorang siswa muslim yang moderat tidak akan melalaikan kewajiban untuk menjalankan salat lima waktu.

Sebaliknya, sekuat apapun keyakinan terhadap agama tidak akan menyebabkan ia melupakan tanggung jawab dunianya. Misalnya pelaksanaan salat berjamaah di masa pandemi covid-19. Walaupun sunahnya salat berjamaah adalah dengan merapatkan saf salat, salat tetap

harus mempertimbangkan protokol kesehatan dengan menjaga jarak antar jamaah. Ini dilakukan dalam rangka memutus penyebaran virus covid-19 di antara para jamaah salat.



Gambar 6.3. Meskipun sunahnya salat jamaah dengan merapatkan saf, tapi demi memutus penyebaran covid-19 saf salat jamaah diberi jarak antar jamaah. Ini adalah contoh sikap moderat dalam beragama.

Demikian halnya dengan perilaku adil. Orang bisa berlaku adil apabila ia memiliki sikap moderat. Seorang moderat akan tetap berlaku adil terhadap siapapun meskipun memiliki pandangan yang berbeda dengan mereka. Misalnya seorang peserta didik yang tetap menjaga pertemanan dan silaturahmi dengan teman-temannya yang berbeda agama ataupun berbeda cara menjalankan agamanya.

Berawal dari sikap moderat dan perilaku adil inilah akan muncul toleransi antar sesama. Sikap moderat akan melahirkan sikap saling menghargai perbedaan di antara sesama. Seorang yang moderat akan tetap memberikan penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain yang berbeda dengan dirinya. Baik perbedaan pandangan, suku, agama, ras, maupun golongan. Kalian akan mempelajari lebih dalam tentang toleransi pada bab kedelapan.



Gambar 6.4. Sikap moderat akan mendorong sikap saling menghargai dan menghormati antar suku, agama, ras, dan golongan

Aktivitas X

Perhatikan lingkungan sekitar kalian. Carilah perilaku moderat yang bisa kalian jadikan inspirasi dan pelajaran? Diskusikan secara berkelompok! Pilihlah satu perilaku yang paling inspiratif!

5. Sejarah Pancasila dan sikap moderat para pemimpin umat Islam

Siswa yang budiman, pada waktu Pancasila sedang didiskusikan di Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), negara-negara di dunia berada pada dua titik ekstrem. Sebagian negara menganut paham sekuler seperti negara-negara Barat. Mereka memisahkan urusan agama dengan negara. Sebagian lainnya menjadikan agama sebagai dasar negara seperti beberapa negara di Timur Tengah. Mereka memandang bahwa agama mengatur semua urusan negara.

Tarik menarik itu pun terjadi di BPUPKI. Para pemimpin yang mewakili umat Islam, menginginkan agar Islam dijadikan sebagai dasar negara. Alasannya dikarenakan mayoritas rakyat Indonesia beragama Islam. Selain itu Islam sebagai dasar negara juga sudah dipraktikkan dalam kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Namun sebagian menginginkan agar Indonesia didirikan sebagai negara sekuler yang tidak berdasarkan pada agama.



Gambar 6.5. Dalam sidang BPUPKI, Ki Bagoes Hadikoesoemo ikut berpidato menyampaikan aspirasi agar menjadikan Islam sebagai dasar negara. Tapi karena sikap moderatnya ia pun menyepakati keputusan BPUPKI dalam Piagam Jakarta yang tidak menjadikan agama sebagai dasar negara

Di tengah tarik menarik dua kutub ekstrem itu, Piagam Jakarta ditawarkan sebagai jalan tengah. Jalan tengah itu adalah dengan menempatkan kalimat “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” pada poin pertama Piagam Jakarta. Dengan poin tersebut Indonesia bukanlah sebuah negara sekuler, bukan pula negara agama. Melainkan negara kebangsaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Para pemimpin umat Islam saat itu menyepakati jalan tengah yang dirumuskan bersama dengan elemen bangsa yang lain. Para pemimpin umat Islam menyadari bahwa Islam mengajarkan sikap moderat dalam beragama. Karena itulah mereka menyepakati Piagam Jakarta yang menawarkan jalan tengah sebagai dasar negara. Bukan sekularisme yang memisahkan agama dengan negara, bukan pula berbentuk negara agama.

Poin-poin Piagam Jakarta kemudian dimasukkan dalam pembukaan UUD 1945 yang dibacakan pada waktu proklamasi kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945. Namun sore hari setelah proklamasi kemerdekaan, ada aspirasi dari wilayah timur Indonesia, khususnya dari masyarakat Protestan dan katolik, yang merasa keberatan dengan kalimat “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dalam Pembukaan UUD 1945. Aspirasi itu disampaikan oleh Wakil Presiden Muhammad Hatta kepada para pemimpin umat Islam, yaitu Ki Bagoes Hadikoesumo, Wachid Hasyim, Kasman Singodimedjo, dan Teuku Hasan.



Gambar 6.6. Pancasila yang kalian baca bersama pada waktu upacara bendera merupakan warisan dari para pemimpin Islam moderat bangsa Indonesia

Demi persatuan bangsa Indonesia yang baru saja diproklamirkan, para pemimpin umat Islam itu pun menyetujui aspirasi itu. Tujuh kata yang dipersoalkan oleh masyarakat Protestan dan Katolik di wilayah timur Indonesia itu pun diganti menjadi “Yang Maha Esa” sehingga berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Jadilah Pancasila dengan lima sila seperti yang selalu kalian baca pada waktu upacara bendera.

Sikap para pemimpin umat Islam ini menunjukkan cara beragama yang moderat. Mereka tidak bersikap ekstrem dengan kepentingan umat Islam yang diwakilinya. Para pemimpin umat itu juga tidak serta merta mengabaikan kepentingan umat yang dipercayakan kepada mereka. Mereka mengambil jalan tengah yang moderat demi cita-cita bersama, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Oleh karena sikap beragama yang moderat inilah, bangsa Indonesia yang majemuk bisa hidup secara harmonis seperti sekarang ini. Salah satu contohnya adalah keharmonisan masyarakat Kampung Puncak Liur, Desa Ranamese, Kecamatan Sambirampas, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur sebagaimana sudah kalian baca di rubrik Mari Bertafakur. Masih banyak contoh lainnya di kampung-kampung di seluruh penjuru tanah air yang juga mempraktikkan kehidupan keberagaman yang moderat sehingga bisa hidup berdampingan secara harmonis.

Tanpa sikap moderat yang dihadirkan oleh para pemimpin umat Islam di BPUPKI, keharmonisan seperti itu mustahil terjadi. Dengan demikian, cara beragama yang moderat seperti yang dicontohkan para pemimpin umat Islam di masa lalu itu harus kita teladani bersama sehingga umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis.

Aktivitas X

Buatlah kliping berita di media massa yang berisi liputan tentang daerah-daerah yang mempraktikkan hubungan yang harmonis antar umat beragama.



G. Rangkuman

1. Islam mengajarkan agar pemeluknya mengamalkan sikap moderat dalam beragama. Sikap moderat itu merujuk pada kalimat ummatan wasatan yang terdapat di dalam Q.S. al-Baqarah/2:143 yang berarti umat pertengahan.
2. *Ummatan wasatan* memiliki makna umat yang adil dan moderat. Sikap adil dan moderat memiliki keterkaitan yang sangat erat. Seseorang yang memiliki sifat moderat ia akan mampu berlaku berlaku adil. Sementara seseorang akan bisa berlaku adil apabila ia memiliki sikap moderat.
3. Islam Indonesia adalah Islam yang mempraktikkan sikap moderat dalam beragama. Sikap ini sudah dipraktikkan oleh oleh para pemimpin umat Islam yang terlibat secara aktif dalam mendirikan NKRI. Salah satu warisan besar para pemimpin umat itu adalah Pancasila. Oleh karenanya

sebagai generasi penerus kita harus menjaga Pancasila agar dapat meraih cita-cita para pendiri bangsa sebagaimana dirumuskan dalam Pembukaan UUD 1945.



H. Inspirasiku

Aktivitas 6

Perhatikan catatan sejarah berikut. Diskusikan secara kelompok. Simpulan apa yang bisa kalian rumuskan?

Kisah Rasulullah Mencoret Tujuh Kata dalam Perjanjian Hudaibiyah

Pada tahun 628 M, sekitar tahun 1400 pengikut Rasulullah Saw. dari Madinah pergi ke Makkah untuk melaksanakan Umroh. Namun kaum Quraisy tidak rela hal itu terjadi. Mereka menyiapkan pasukan yang cukup besar untuk menghadang rombongan Rasulullah di pintu masuk kota Makkah. Rasulullah Saw yang tidak menginginkan terjadinya peperangan pun mengambil jalan perundingan. Akhirnya disepakatilah sebuah perundingan yang kemudian dikenal dengan nama Perjanjian Hudaibiyah.

Perundingan itu berjalan alot. Banyak klausul yang merugikan kaum muslimin. Meskipun demikian Rasulullah Saw tetap memimpin perundingan dengan tenang. Beberapa usulan yang ditolak oleh perwakilan Quraisy di antaranya adalah tulisan *bismillāhirrahmānirrahīm* diganti dengan *bismika Allāhumma*. Perwakilan Quraisy juga menolak kalimat *Muhammad Rasūlullah* dan diganti dengan Muhammad bin Abdullah.

Kalau dihitung ada tujuh kata yang dihapus dalam peristiwa tersebut, yakni lima kata dalam kalimat *bismillāhirrahmānirrahīm* (bi, ism, allāh, ar-rahmān, ar-rahīm) dan kalimat rasūlullah (rasūl dan Allāh). Rata-rata sahabat nabi merasa keberatan dan memprotes penghapusan itu. Tapi

Nabi Muhammad Saw menerimanya. Bagi Rasulullah Saw tercapainya kesepakatan untuk menghindari peperangan adalah tujuan utama meskipun isi kesepakatan “mengurangi” kebesaran nama agama pada tataran simbolis

Bukankah kisah ini hampir sama dengan kisah penghapusan tujuh kata dalam Piagam Jakarta? Wallahu a’lām

Sumber: Dikutip dari <https://islam.nu.or.id/post/read/43572/kisah-rasulullah-mencoret-tujuh-kata>



I. Aku Pelajar Pancasila

1. Meyakini bahwa Pancasila merupakan warisan luhur umat Islam Indonesia
2. Bersikap adil dan moderat
3. Menolak segala bentuk ideologi anti Pancasila
4. Berteman dan bekerjasama dengan semua tanpa melihat latar belakang suku, agama, ras, dan golongan
5. Bergotong royong dalam menjaga NKRI dan Pancasila
6. Mengampanyekan Islam moderat secara kreatif

Aktivitas 7

Bagaimana pendapat kalian tentang profil pelajar Pancasila tersebut?

Apakah kalian sudah sesuai dengan profil tersebut?

Narasikan pendapat dan pandangan kalian di buku tulis masing-masing!



J. Diriku

Berilah tanda centang (√) pada pernyataan yang sesuai dengan keadaan kalian yang sebenarnya!

No	Pernyataan				
1	Saya meyakini Pancasila sesuai dengan ajaran agama Islam				
2	Saya menjaga salat lima waktu dalam kondisi apapun				
3	Saya menaati protokol kesehatan selama pandemi covid-19				
4	Saya mendahulukan orang yang datang lebih dahulu sewaktu antri naik bus				
5	Saya berteman dan bekerjasama dengan teman yang beragama non Islam				

Keterangan:

- : Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- : Sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan
- : Kadang-kadang, apabila sering tidak melakukan sesuai pernyataan
- : Tidak pernah: apabila tidak pernah melakukan sesuai pernyataan

Pilih satu pernyataan untuk diberi penjelasan sesuai dengan pilihan sikap yang kalian centang

.....

.....

.....

.....





K. Rajin Berlatih

I. Berilah Tanda Silang (X) pada huruf A, B, C, atau D pada jawaban yang paling tepat.

1. Perhatikan kutipan ayat berikut

(1) أُمَّةً وَسَطًا

(2) مِمَّنْ يَنْتَقِلِبُ

(3) لَكَبِيرَةٍ إِلَّا

(4) مَنْ يَتَّبِعُ

(5) كُنْتُ

Hukum bacaan *idgam bi gunnah* pada kutipan tersebut terdapat pada nomor

A. (1), (2), dan (3)

C. (1), (3), dan (4)

B. (1), (2), dan (4)

D. (1), (4), dan (5)

2. Perhatikan kutipan ayat berikut!

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Bagian yang bergaris bawah pada kutipan tersebut menunjukkan hukum bacaan

A. *izhār syafawi* dan *idgam bi gunnah*

B. *izhār ḥalqi* dan *idgam bi la gunnah*

C. *ikhfā' syafawi* dan *izhār ḥalqi*

D. *idgam mislain* dan *idgam bi gunnah*

3. Perhatikan narasi berikut!

Q.S. al-Baqarah/2: 143 mengajarkan umat Islam agar bersikap adil dan berperilaku secara moderat. Sikap adil dan perilaku moderat memiliki hubungan yang sangat erat.

Kutipan ayat yang menunjukkan sikap dan perilaku tersebut adalah

- A. شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
- B. لَرءُؤْفَ رَحِيمٍ .
- C. عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
- D. أُمَّةً وَسَطًا

4. Perhatikan pernyataan berikut!

- (1) Tidak membedakan latar belakang seseorang
- (2) Memberikan tugas sesuai dengan kemampuan
- (3) Memberikan hak kepada pemiliknya
- (4) Mempertimbangkan keseimbangan tertentu

Dimensi adil yang bermakna proporsional terdapat pada nomor

- A. (1) dan (2)
- B. (1) dan (3)
- C. (2) dan (3)
- D. (3) dan (4)

5. Perhatikan ilustrasi berikut!

Pada saat kerja bakti membersihkan kelas, sebagai ketua kelas Fatimah membagi pekerjaan kepada teman-temannya. Siswa laki-laki diberi tugas untuk mengeluarkan meja dan kursi, lalu memasukkannya kembali setelah lantai dibersihkan. Sedangkan siswa perempuan mendapat tugas untuk menyapu dan mengepel lantai.

Pandangan yang tepat terhadap ilustrasi tersebut adalah

- A. Fatimah tidak berbuat adil karena membedakan laki-laki dengan perempuan
- B. Fatimah tidak adil terhadap laki-laki karena memberikan pekerjaan berat kepada mereka
- C. Fatimah berbuat adil karena semua mendapatkan tugas yang sama untuk membersihkan kelas
- D. Fatimah berbuat adil dengan mempertimbangkan keseimbangan pekerjaan laki-laki dan perempuan

6. Perhatikan tabel berikut!

Istilah		Pengertian	
1	Adil	A	Jalan tengah tidak ekstrem pada dua kutub
2	Moderat	B	Berlebihan dalam menjalankan agama
3	Sekuler	C	Memberikan hak kepada pemiliknya
4	<i>Guluw</i>	D	Memisahkan agama dari urusan dunia

Pasangan istilah dan pengertian yang tepat pada tabel tersebut adalah

- A. 1-A, 2-B, 3-C, 4-D
B. 1-B, 2-D, 3-A, 4-C
C. 1-C, 2-A, 3-D, 4-B
D. 1-D, 2-C, 3-A, 4-B

7. Perhatikan ilustrasi berikut!

Pada saat pelajaran sedang berlangsung, sayup-sayup terdengar azan berkumandang. Mendengar azan berkumandang, Yanto meminta izin keluar kelas untuk melaksanakan salat zuhur. Menurut Yanto salat zuhur di awal waktu adalah sunah rasulullah Muhammad saw.

Bagaimana penilaian yang tepat terhadap sikap Yanto?

- A. sikap Yanto sudah tepat karena mengikuti sunah rasulullah Muhammad saw.
B. Yanto melakukan hal yang benar karena ia telah meminta izin untuk melaksanakan salat zuhur
C. Harusnya Yanto melaksanakan salat zuhur pada waktu istirahat atau waktu yang telah dijadwalkan oleh sekolah
D. Yanto sudah bersikap moderat karena tidak melupakan kewajiban salat di tengah aktivitasnya sebagai seorang pelajar

8. Perhatikan narasi berikut!

Di awal pandemi covid-19, banyak daerah yang tidak menyelenggarakan salat Idulfitri sesuai dengan anjuran pemerintah dan Majelis Ulama Indonesia. Tujuannya adalah untuk memutus penyebaran covid-19 agar bisa dikendalikan.

Bagaimana penilaian yang tepat terhadap realitas tersebut?

- A. tidak diselenggarakannya salat Idulfitri adalah kebijakan ekstrem yang terlalu mementingkan kehidupan dunia.
B. peniadaan salat Idulfitri merupakan sikap moderat umat Islam yang memilih untuk menghindari kemudaratannya covid-19.

- C. harusnya salat Idulfitri tetap dijalankan karena hidup dan mati seseorang, baik karena covid-19 atau bukan sudah ditentukan.
- D. anjuran pemerintah sudah tepat karena mendahulukan kepentingan kesehatan masyarakat umum dari pada kepentingan satu agama saja.

9. Perhatikan nama-nama berikut!

- (1) Ki Bagoes Hadikoesoemo
- (2) Kasman Singodimedjo
- (3) Muhammad Hatta
- (4) Wachid Hasyim
- (5) Soekarno

Nama-nama pemimpin umat Islam yang menyetujui penghapusan tujuh kata sila pertama Pancasila demi persatuan Indonesia adalah nomor

- A. (1), (2), dan (4)
- B. (1), (3), dan (4)
- C. (1), (3), dan (5)
- D. (1), (4), dan (5)

10. Perhatikan narasi berikut!

Sore hari setelah proklamasi kemerdekaan RI, ada aspirasi dari wilayah timur Indonesia yang keberatan dengan kalimat “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Aspirasi ini pun disampaikan kepada para pemimpin umat Islam pada saat itu. Akhirnya para pemimpin Islam itu menyetujui dihapuskannya tujuh kata tersebut dan diganti dengan Pancasila.

Pandangan yang tepat terhadap narasi tersebut adalah bahwa kisah tersebut

- A. merupakan kegagalan perjuangan umat Islam yang ingin menjadikan Islam sebagai dasar negara.
- B. menunjukkan bahwa para pemimpin umat Islam memiliki sikap moderat dalam mengambil keputusan
- C. merupakan pengkhianatan masyarakat di wilayah Timur Indonesia terhadap perjuangan umat Islam
- D. menunjukkan bahwa sejak awal, kepentingan umat Islam di Indonesia selalu dikorbankan demi menghormati minoritas

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Jelaskan yang dimaksudkan dengan *ummatan wasatan* dalam Q.S. al-Baqarah/2:143!
2. Bagaimana cara menjadi *ummatan wasatan* sebagaimana yang dimaksudkan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 143!?
3. Bagaimanakah hubungan antara sikap adil dan moderat? Jelaskan dan berikan 2 contoh!
4. Perhatikan ilustrasi berikut!

Andi sudah terbiasa melaksanakan puasa setiap hari senin dan kamis. Berdasarkan seleksi yang dilakukan oleh pengurus OSIS beserta guru pembina, Andi terpilih menjadi anggota regu gerak jalan. Waktu latihan sudah diputuskan empat kali dalam satu minggu, yaitu senin, rabu, kamis, dan sabtu. Tentu saja ini menjadi suatu dilema bagi Andi. Apakah ia tetap akan menjalankan puasa ataukah tidak pada saat latihan.

Bagaimana pendapatmu, sikap moderat seperti apakah yang bisa diambil oleh Andi?

5. Perhatikan ilustrasi berikut!

Asti sudah terbiasa mengenakan jilbab semenjak kelas 7 SMP. Saat ia naik kelas 8, Asti lolos seleksi grup vokal yang diselenggarakan oleh sekolahnya. Grup vokal itu terdiri dari 5 orang. Kebetulan hanya Asti yang mengenakan jilbab. Pelatih grup sempat menanyakan apakah Asti akan tetap mengenakan jilbabnya dalam penampilan grup. Asti pun merasa dalam dilema. Ia sangat senang bisa masuk grup vokal. Tapi ia merasa berbeda karena mengenakan jilbab sendiri. Ia semakin bingung karena ada pertanyaan tentang dari pelatihnya.

Bagaimana pendapatmu, sikap moderat seperti apakah yang bisa diambil oleh Asti?



L. Siap Berkreasi

Buatlah pantun tentang sikap moderat dalam beragama



M. Selangkah Lebih Maju


Enam Ciri Islam Moderat

Imam Asy-Syatibi membagi kelompok dalam Islam dilihat dari cara mereka memaknai ayat al-Qur'an ke dalam empat kelompok. *Pertama*, kelompok *az-zāhiriyyah*, yaitu kelompok yang mengedepankan cara pandang tekstualis, yang cenderung kaku dalam memahami ayat. Bagaimana bunyi tekstual ayat, itulah yang mereka ambil. Ketika ada ayat berbunyi, "Siapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah maka dia kafir." Karena 'kafir', oleh kelompok ini pelakunya berhak dibunuh.

Kedua, kelompok *al-baṭiniyyah*, atau sering disebut dengan kelompok liberal, yaitu mereka yang terlalu jauh menangkap makna di balik teks ayat. Saking jauhnya hingga melupakan makna ayat yang sesungguhnya. Ingin menangkap *maqāsid al-ayat* tetapi teksnya ditinggal. Ketika ada ayat berbunyi, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal kebajikan, mereka akan mendapatkan surga-surga yang penuh kenikmatan," menurut kelompok ini, siapa pun yang beriman kepada Tuhan dan berbuat baik, tidak merusak, tidak mengganggu makhluk Tuhan dan alam semesta, mereka berhak mendapatkan surga. Tanpa dijelaskan, beriman kepada Tuhan siapa, apa agamanya.

Ketiga, kelompok *al-aqlāniyyun*, yaitu kelompok yang serba rasional. Semua teks dipaksa dimaknai secara nalar. Mereka mengabaikan bagaimana kaidah-kaidah yang berlaku untuk memahami al-Qur'an. *Keempat*, kelompok *ar-rāsikhūna fi al-ilm*, yaitu kelompok yang komprehensif dalam mahami teks (*syumūl an-naẓār*). Mereka yang mendalam dalam memahami teks. Melihat berbagai aspek yang terkait dengan metodologi pemaknaan ayat.

Kelompok terakhir inilah yang mencerminkan karakter orang yang berislam secara *wasāṭiyyah* atau moderat. Ada enam ciri berislam secara moderat. *Pertama*, memahamai realitas. *Kedua*, memahami prioritas. *Ketiga*, memahami prinsip gradualitas (*sunnatu at-tadarruj*) dalam segala hal. *Keempat*, memudahkan dalam beragama. Tidak ketat dan kaku. *Kelima*,



mengedepankan dialog. Mau mendengar argumen kelompok lain dan tidak menganggap semua yang berbeda dengan pendapatnya pasti salah. Dan keenam, bersikap terbuka dengan dunia luar dan toleran.

Keenam sikap inilah, paling tidak yang bisa dijadikan tolok ukur moderasi dalam beragama. Moderat berarti berada di posisi tengahan. Tidak ekstrem kiri atau ekstrem kanan. Ini posisi yang sulit. Rentan disalahkan oleh kelompok kiri dan kanan. Sebab itu, berislam secara *wasatiyyah* itu membutuhkan ilmu yang memadai. Harus belajar memahami ajaran agama secara utuh (*syumul*) dan komprehensif. Tidak cukup semangat beragama saja.

Sumber: <https://lajnah.kemenag.go.id>